

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah generasi yang memiliki jiwa dinamis, penuh cita-cita serta mempunyai modal fisik yang lebih kuat, oleh karenanya mereka sering dikatakan sebagai penerus angkatan tua yang menjadi harapan dan kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dapat dipahami mengingat kesempatan kerja yang mereka punyai relatif lebih besar daripada kelompok umur di atasnya. Mengenai kesempatan kerja yang relatif lebih besar dimiliki oleh generasi muda, sudah selayaknya generasi muda segera memiliki pilihan dan keahlian untuk bekerja pada sektor-sektor yang saat ini turut memberikan keberhasilan pada pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pada akhir tahun 2015 mendatang Indonesia turut memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang mana merupakan era terbukanya arus perdagangan barang, jasa maupun tenaga kerja antar negara di seluruh Asia Tenggara. Sehingga apabila tenaga kerja Indonesia terutama generasi muda tidak dipersiapkan sejak sekarang dalam menghadapi MEA ini, dikhawatirkan akan tertinggal jauh dalam menghadapi persaingan arus tenaga kerja asing.

Keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia tidak lepas dari keberhasilan sektor pertanian, hal ini dikarenakan sektor pertanian mampu meningkatkan PDB, menarik minat investor, menjadi andalan penyerapan tenaga kerja, serta menjadi penyedia utama bagi kebutuhan pangan dan bahan baku industri. Namun disadari atau tidak, tercapainya pembangunan pertanian belum dapat diikuti oleh kehidupan yang layak bagi petani yang sebenarnya menjadi tulang punggung keberhasilan pembangunan tersebut. Pelaku ekonomi yang berada di pedesaan ini masih menerima pendapatan yang relatif rendah walaupun telah mencurahkan tenaga yang tidak sedikit. Di sisi lain, pekerjaan sebagai petani dianggap beberapa orang sebagai pekerjaan yang status sosialnya rendah. Hal ini dapat dimengerti karena lapangan pekerjaan di sektor pertanian (tradisional) tidak banyak menuntut kepandaian dan keterampilan yang tinggi. Namun tidak ada pilihan lain, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup (subsisten) yang menjadi alasan mengapa beberapa petani bertahan pada pekerjaan tersebut.

Pertanian dalam waktu mendatang tentu membutuhkan generasi muda, sebab pola pikir pemuda yang lebih *fresh*, kekinian, dan visioner ke depan serta didukung dengan kekuatan fisik menjadikan pemuda sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi melanjutkan pembangunan pertanian di masa mendatang. Dari hasil penelitian Anshori (2007) ditemukan bahwa persepsi generasi muda di desa untuk bekerja di sektor pertanian menurut aspek sosial termasuk dalam kategori positif (tinggi), hal ini dikarenakan generasi muda menganggap pekerjaan di sektor pertanian masih pantas dilakukan dan masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk sehari-hari, walaupun tidak semua orang bisa dan mau bekerja sebagai petani. Namun demikian, dalam aspek ekonomis dan teknis persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian termasuk dalam kategori sedang (netral), hal ini dikarenakan beberapa pemuda menganggap hasil bekerja di sektor pertanian terlalu rendah, sehingga tidak bisa dipergunakan untuk membeli barang berharga maupun menambah tabungan mereka. Di samping itu bagi sekelompok pemuda yang tidak terbiasa bekerja di sektor pertanian menganggap bahwa pekerjaan di sektor pertanian sulit dilakukan dan berat.

Pandangan seperti inilah yang secara tidak langsung memberikan dampak pada turunnya respon generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban (KBBI, 2005). Respon terjadi jika ada suatu rangsangan yang diterima dan akan diproses secara psikologis melalui tahap-tahap persepsi kemudian menentukan sikap terhadap rangsangan dan pada akhirnya sikap tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Padahal dalam perkembangannya, pekerjaan di sektor pertanian dipahami bukan sekadar dalam arti sempit, melainkan telah berkembang semakin luas. Pertanian hari ini telah dikelola berdasarkan prinsip-prinsip komersial secara ekonomis, atau dikenal sebagai agribisnis. Dalam hal ini pertanian bukan lagi sebagai *way of live*, tetapi merupakan usaha yang harus memberikan keuntungan. Saragih (1998) mengemukakan bahwa sistem agribisnis terdiri atas empat subsistem, yaitu: (a)subsistem agribisnis hulu (b)subsistem agribisnis usahatani (*on-farm agribusiness*), (c)subsistem agribisnis hilir, dan (d)subsistem jasa

layanan pendukung agribisnis atau *supporting institution*. Berdasarkan pandangan bahwa agribisnis sebagai kesatuan sebuah sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu dengan yang lain. Sehingga aktivitas pertanian yang memperhatikan sistem agribisnis tidak hanya berorientasi pada kerja-kerja teknis di lapang, bekerja sebagai buruh tani untuk meningkatkan kuantitas produktivitasnya saja, melainkan juga mengarah pada upaya menghasilkan produk-produk pertanian berkualitas yang berdaya saing tinggi hingga sampai di tangan konsumen.

Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau dapat dikatakan sebagai daerah transisi dari pedesaan menuju perkotaan, jarak dari desa ini menuju Kota Wisata Batu sepanjang 7 km, atau dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit menjadikannya jalur alternatif mobilitas agrowisata. Sebanyak \pm 700 penduduk Desa Karangwidoro bekerja sebagai petani maupun buruh tani (23,17%), hal ini dikarenakan Desa Karangwidoro memiliki lahan pertanian seluas 344 Ha (70,06%) dengan komoditas utama tebu dan jeruk potong. Dengan jumlah penduduk usia muda, yakni 15-30 tahun sebanyak 30% menjadi alasan dibentuknya 2 organisasi sosial kepemudaan yang sering dikenal sebagai Karang Taruna untuk mewadahi potensi generasi muda yang tersebar pada 3 dusun di Desa Karangwidoro. Salah satunya yaitu Karang Taruna Wahana Karya yang mewadahi generasi muda di Dusun Karang Ampel, Desa Karangwidoro. Keberadaan generasi muda Karang Taruna Wahana Karya di tengah-tengah Dusun Karang Ampel menurut pandangan peneliti dapat menjadikan desa ini dapat semakin berkembang dengan didukung konsep agribisnis, sebab selain memiliki lahan pertanian yang cukup luas desa ini juga memiliki aset pemuda dengan jiwa yang produktif dan dinamis.

Oleh sebab itulah, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian dengan judul “Respon Generasi Muda terhadap Pekerjaan Pertanian sebagai Subsistem Agribisnis”. Untuk menganalisis bagaimana persepsi, sikap, dan perilaku generasi muda khususnya generasi muda yang bergabung dalam Karang Taruna Wahana Karya terhadap pekerjaan-pekerjaan dalam ruang lingkup sistem agribisnis yang dalam hal ini tidak hanya sebatas bekerja sebagai petani di lahan saja, melainkan lengkap diketahui sebagai pekerjaan pertanian dari hulu hingga hilir.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis?
2. Bagaimana sikap generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis?
3. Bagaimana perilaku generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis.
2. Menganalisis sikap generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis.
3. Menganalisis perilaku generasi muda terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi para penyusun kebijakan yang selama ini fokus terhadap pembangunan sumber daya manusia, pemuda dan pertanian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi agar kebijakan yang disusun bersifat tepat guna dan sesuai sasaran.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai respon generasi muda yang aktif dalam organisasi kepemudaan (karang taruna) terhadap pekerjaan pertanian sebagai subsistem agribisnis (dari hulu hingga hilir)
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengasah kepekaan dan daya pikir ilmiah terhadap realitas kehidupan.